



Pengalaman Anak Pertama Korban Perceraian Orang Tua dari Keluarga Ekonomi Rendah: Studi Fenomenologi Dampak Psikologi dan Strategi Koping

Nadiah¹, Yudistira Fauzy Indrawan²

International Open University ^{1,2}

e-mail: nadiah@student.iou.edu.gm

Abstract

Parental divorce is a family event that can generate significant psychological impacts on children, particularly first-borns who often bear greater responsibilities within the family. This condition becomes more complex when accompanied by economic constraints. This study aims to describe the lived experiences, psychological impacts, and coping strategies employed by first-born children from low-income families affected by parental divorce. The study adopts a qualitative approach using a phenomenological method. The participants consisted of four first-born children aged 9–12 years at MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah Banjarmasin, along with four teachers as supporting informants. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation, and were analyzed using Moustakas' phenomenological model. The findings reveal that children experience prolonged sadness, a sense of loss, difficulties in concentration, and a tendency to suppress emotions. The coping strategies employed include both emotion-focused and problem-focused coping. Social support, religiosity, emotional maturity, and a sense of responsibility serve as facilitating factors, while economic limitations, lack of emotional communication, and social stigma act as barriers.

Keywords: Parental Divorce, Coping Strategies, Psychological Impact, Resilience.

Abstrak

Perceraian orangtua merupakan peristiwa keluarga yang dapat menimbulkan dampak psikologis signifikan bagi anak, khususnya anak pertama yang sering kali memikul tanggung jawab lebih besar dalam keluarga. Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika disertai keterbatasan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman hidup, dampak psikologis, serta strategi koping yang digunakan oleh anak pertama korban perceraian dari keluarga berpenghasilan rendah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Partisipan terdiri dari empat anak pertama berusia 9–12 tahun di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah Banjarmasin, serta empat guru sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model fenomenologi Moustakas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mengalami kesedihan berkepanjangan, perasaan kehilangan, kesulitan konsentrasi, serta kecenderungan menahan emosi. Strategi koping yang digunakan meliputi koping berfokus pada emosi dan masalah. Dukungan sosial, religiusitas, kematangan emosi, dan tanggung jawab menjadi faktor pendukung, sedangkan keterbatasan ekonomi, minimnya komunikasi, dan stigma sosial menjadi hambatan.

Kata Kunci: Perceraian Orangtua, Strategi Koping, Dampak Psikologis, Resiliensi.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Keharmonisan keluarga berperan penting dalam membentuk rasa aman, stabilitas emosi, serta perkembangan kepribadian anak. Namun, tidak semua keluarga mampu mempertahankan keutuhan rumah tangga. Perceraian orangtua menjadi salah satu fenomena sosial yang semakin sering terjadi dan membawa konsekuensi psikologis bagi seluruh anggota keluarga, terutama anak (Amato, 2010).

Bagi anak perceraian orangtua bukan sekadar peristiwa hukum antara ayah dan ibu, tetapi merupakan pengalaman emosional yang dapat menimbulkan perasaan kehilangan, ketidakamanan, dan perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Anak sering kali berada pada posisi yang rentan karena belum memiliki kematangan emosional untuk memahami konflik dan keputusan orangtua. Kondisi ini dapat memengaruhi kesehatan mental anak, termasuk munculnya perasaan sedih berkepanjangan, kecemasan, penarikan diri, serta gangguan konsentrasi dalam proses belajar. Dampak perceraian orangtua menjadi lebih kompleks ketika anak berada dalam keluarga dengan kondisi ekonomi rendah. Keterbatasan ekonomi pascaperceraian sering kali memaksa anak untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan, seperti berkurangnya pemenuhan kebutuhan dasar, meningkatnya beban tanggung jawab rumah tangga, serta minimnya dukungan emosional dari orangtua yang harus berjuang secara ekonomi (Hetherington & Kelly, 2002). Situasi tersebut berpotensi memperbesar tekanan psikologis yang dialami anak.

Anak pertama dalam keluarga memiliki posisi yang unik dalam dinamika pascaperceraian. Sebagai anak tertua, mereka sering kali diharapkan untuk lebih mandiri, bertanggung jawab, serta menjadi contoh bagi adik-adiknya. Dalam konteks budaya Indonesia yang menjunjung nilai kekeluargaan, anak pertama kerap diposisikan sebagai "perpanjangan tangan" orangtua dalam menjaga dan membantu keluarga (Saraswati, 2021). Harapan tersebut dapat mendorong anak pertama untuk menekan perasaan pribadi dan mengambil peran yang seharusnya belum sesuai dengan tahap perkembangannya. Kondisi ini berisiko menimbulkan konflik batin, kelelahan emosional, serta perasaan terabaikan sebuah fenomena yang dikenal sebagai *role strain* (Goode, 1960). Meskipun berbagai penelitian telah membahas dampak perceraian orangtua terhadap anak, kajian yang secara khusus menelaah pengalaman anak pertama korban perceraian orangtua dari keluarga ekonomi rendah masih relatif terbatas, terutama pada jenjang sekolah dasar. Padahal, memahami pengalaman subjektif anak sangat penting untuk menggambarkan realitas psikologis yang mereka alami secara mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan pada pengalaman anak pertama korban perceraian orangtua dari keluarga ekonomi rendah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dampak psikologis yang dialami anak serta strategi koping yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi kehidupan pascaperceraian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali secara mendalam makna pengalaman hidup anak pertama korban perceraian orangtua. Pendekatan fenomenologi dipilih karena berfokus pada pemahaman esensi pengalaman subjektif sebagaimana dialami oleh individu, bukan pada generalisasi temuan (Creswell, 2013). Dalam kerangka ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi secara reflektif dengan partisipan untuk menangkap dinamika emosional, sosial, dan psikologis yang mereka alami.

Partisipan penelitian terdiri dari empat anak pertama berusia 9–13 tahun yang bersekolah di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Banjarmasin, yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah dan telah mengalami perceraian orangtua secara resmi maupun faktual. Selain itu, empat guru dilibatkan sebagai informan pendukung guna memperkuat validitas data melalui perspektif eksternal. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan untuk memastikan kedalaman dan relevansi informasi yang diperoleh.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi nonpartisipatif, serta dokumentasi, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif baik secara verbal maupun kontekstual. Analisis data mengacu pada model fenomenologi Moustakas (1994), yang meliputi proses bracketing, horizontalization, identifikasi unit makna, penyusunan deskripsi tekstural dan struktural, hingga sintesis esensi pengalaman. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, member checking, keterlibatan peneliti secara intensif, serta pencatatan proses penelitian secara sistematis (Lincoln and Guba, 1985). Penelitian ini menjunjung prinsip informed consent, kerahasiaan identitas, serta perlindungan terhadap kondisi psikologis partisipan, termasuk untuk menghentikan partisipasi kapan saja.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman anak pertama korban perceraian orangtua merepresentasikan dinamika psikologis yang kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya berkaitan dengan respons emosional, tetapi juga dengan rekonstruksi peran sosial dalam keluarga. Sejalan dengan pendekatan fenomenologi yang menekankan pemaknaan pengalaman subjektif

(Creswell, 2013), anak-anak dalam penelitian ini menampilkan pengalaman duka yang khas, ditandai oleh perasaan kehilangan, kesedihan berkepanjangan, serta kecenderungan menahan emosi. Kondisi ini mengindikasikan adanya tekanan psikologis yang signifikan, sebagaimana dijelaskan dalam literatur bahwa perceraian orangtua dapat meningkatkan risiko gangguan emosional pada anak, terutama pada anak pertama yang sering mengambil peran pengganti orangtua (Amato, 2010; Rahnema et al., 2015).

Hasil penelitian mengungkap bahwa anak pertama tidak hanya mengalami dampak emosional, tetapi juga mengalami pergeseran peran menjadi lebih dewasa secara prematur, seperti membantu pekerjaan rumah tangga dan berkontribusi terhadap kebutuhan ekonomi keluarga. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk *parentification*, yaitu kondisi ketika anak mengambil tanggung jawab orang dewasa dalam keluarga (Hooper, 2007). Meskipun dalam beberapa kasus hal ini dapat memperkuat rasa tanggung jawab, beban peran yang terlalu dini juga berpotensi menimbulkan stres psikologis dan menghambat perkembangan emosional anak (Jurkovic, 1997).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak menggunakan kombinasi koping berfokus pada emosi dan koping berfokus pada masalah. Strategi seperti menangis secara diam-diam, berdoa, dan mengalihkan perhatian melalui aktivitas positif mencerminkan upaya regulasi emosi yang adaptif, sedangkan keterlibatan dalam pekerjaan rumah tangga menunjukkan upaya menghadapi realitas secara langsung. Hal ini sejalan dengan teori koping yang menyatakan bahwa individu cenderung menggunakan berbagai strategi secara simultan untuk menyesuaikan diri dengan tekanan (Lazarus and Folkman, 1984). Selain itu, dimensi religiusitas yang muncul dalam praktik doa menunjukkan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai sumber koping yang penting dalam menghadapi stres dan kehilangan (Pargament, 1997).

Faktor pendukung seperti dukungan sosial dari guru dan teman sebaya, serta kematangan emosi dan rasa tanggung jawab, terbukti berperan dalam memperkuat resiliensi anak. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa resiliensi merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor internal dan eksternal yang memungkinkan individu beradaptasi secara positif dalam situasi sulit (Masten, 2014). Sebaliknya, keterbatasan ekonomi, minimnya komunikasi emosional dengan orangtua, serta stigma sosial menjadi faktor penghambat yang memperbesar kerentanan psikologis anak. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam mendukung perkembangan koping adaptif dan resiliensi pada anak korban perceraian. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari empat anak pertama berusia 9-13 tahun yang bersekolah di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Banjarmasin, yang berasal dari keluarga dengan

kondisi ekonomi rendah dan telah mengalami perceraian orangtua, baik secara hukum maupun faktual. Selain partisipan utama, penelitian ini juga melibatkan empat guru sebagai informan pendukung yang memiliki interaksi intensif dengan anak, sehingga dapat memberikan perspektif eksternal untuk memperkuat validitas data. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dengan tujuan memastikan kedalaman, kekayaan, dan relevansi informasi yang diperoleh dalam mengungkap pengalaman subjektif partisipan secara komprehensif.

Penggunaan wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi dalam penelitian ini memungkinkan diperolehnya pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman subjektif anak pertama korban perceraian. Kombinasi teknik ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman data serta konteks sosial yang melingkupi pengalaman individu (Creswell, 2013). Wawancara mendalam memberikan ruang bagi partisipan untuk mengekspresikan emosi, makna, dan pengalaman personal secara reflektif, sementara observasi nonpartisipatif membantu peneliti menangkap ekspresi nonverbal dan dinamika perilaku yang tidak selalu terungkap melalui kata-kata (Patton, 2002). Dokumentasi, di sisi lain, berfungsi sebagai sumber data pelengkap yang memperkuat interpretasi terhadap realitas yang diteliti (Yin, 2018).

Analisis data yang mengacu pada model fenomenologi Moustakas (1994) memungkinkan peneliti menelusuri esensi pengalaman partisipan secara sistematis dan mendalam. Proses bracketing berperan penting dalam menanggukkan asumsi dan bias peneliti, sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih berakar pada perspektif partisipan (Moustakas, 1994; Creswell, 2013). Tahap horizontalization yang memperlakukan setiap pernyataan sebagai memiliki nilai yang setara membantu menghindari dominasi perspektif tertentu dan membuka kemungkinan munculnya makna yang beragam. Selanjutnya, identifikasi unit makna memungkinkan peneliti mengorganisasi data menjadi tema-tema esensial yang mencerminkan pengalaman hidup partisipan secara lebih terstruktur (Smith, Flowers and Larkin, 2009).

Penyusunan deskripsi tekstural ("apa" yang dialami) dan struktural ("bagaimana" pengalaman terjadi) memberikan kedalaman analisis yang tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menjelaskan konteks yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan fenomenologi bahwa pengalaman manusia tidak dapat dipisahkan dari situasi dan kondisi yang membentuknya (Van Manen, 1990). Sintesis esensi pengalaman sebagai tahap akhir memungkinkan peneliti merumuskan makna inti yang merepresentasikan keseluruhan pengalaman partisipan secara holistik.

Keandalan pendekatan ini juga diperkuat oleh penggunaan triangulasi metode dan sumber data, yang meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Lincoln and Guba, 1985). Selain itu, keterlibatan peneliti secara mendalam dalam proses pengumpulan dan analisis data memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih kontekstual dan interpretatif terhadap fenomena yang diteliti (Denzin and Lincoln, 2011). Integrasi antara teknik pengumpulan data yang beragam dan analisis fenomenologis yang sistematis tidak hanya menghasilkan deskripsi yang kaya, tetapi juga memungkinkan pengungkapan makna terdalam dari pengalaman anak pertama korban perceraian, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian psikologi perkembangan dan keluarga.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi sumber, member checking, keterlibatan peneliti secara intensif, serta pencatatan proses penelitian secara sistematis untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan (Lincoln and Guba, 1985). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari partisipan utama dan informan pendukung, sehingga memungkinkan verifikasi silang terhadap informasi yang diperoleh. Selain itu, member checking digunakan sebagai mekanisme konfirmasi kepada partisipan guna memastikan bahwa interpretasi peneliti selaras dengan pengalaman yang mereka maksudkan. Keterlibatan peneliti secara mendalam juga berkontribusi dalam memahami konteks dan dinamika pengalaman partisipan secara lebih komprehensif.

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip informed consent, kerahasiaan identitas, serta perlindungan terhadap kondisi psikologis partisipan. Setiap partisipan diberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan dan prosedur penelitian sebelum memberikan persetujuan untuk berpartisipasi. Identitas partisipan disamarkan untuk menjaga privasi dan mencegah potensi dampak negatif. Peneliti memberikan ruang bagi partisipan untuk menghentikan keterlibatan mereka kapan saja tanpa konsekuensi, sebagai bentuk penghormatan terhadap otonomi individu dan upaya meminimalkan risiko psikologis selama proses penelitian berlangsung.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi sumber, member checking, keterlibatan peneliti secara intensif, serta pencatatan proses penelitian secara sistematis untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan (Lincoln and Guba, 1985). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari partisipan utama dan informan pendukung, sehingga memungkinkan verifikasi silang terhadap informasi yang diperoleh. Selain itu, member checking digunakan sebagai mekanisme konfirmasi kepada partisipan guna memastikan bahwa interpretasi peneliti selaras dengan pengalaman yang mereka maksudkan. Keterlibatan

peneliti secara mendalam juga berkontribusi dalam memahami konteks dan dinamika pengalaman partisipan secara lebih komprehensif.

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip informed consent, kerahasiaan identitas, serta perlindungan terhadap kondisi psikologis partisipan. Setiap partisipan diberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan dan prosedur penelitian sebelum memberikan persetujuan untuk berpartisipasi. Identitas partisipan disamarkan untuk menjaga privasi dan mencegah potensi dampak negatif. Peneliti memberikan ruang bagi partisipan untuk menghentikan keterlibatan mereka kapan saja tanpa konsekuensi, sebagai bentuk penghormatan terhadap otonomi individu dan upaya meminimalkan risiko psikologis selama proses penelitian berlangsung.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman psikologis anak pertama korban perceraian orangtua dari keluarga ekonomi rendah bersifat kompleks, dinamis, dan multidimensional. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa perceraian merupakan family stressor yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraan emosional anak, khususnya pada anak yang memikul peran tanggung jawab lebih besar dalam struktur keluarga (Amato, 2010). Kesedihan berkepanjangan, kesulitan konsentrasi, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan respon duka dan stres kronis yang dapat mengganggu fungsi perkembangan anak (Kelly and Emery, 2003; Lansford, 2009). Selain itu, kecenderungan menahan emosi menunjukkan adanya mekanisme koping internal yang belum sepenuhnya adaptif, yang dalam jangka panjang berpotensi meningkatkan risiko masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi (Compas et al., 2017).

Anak mengembangkan strategi koping yang berorientasi pada emosi maupun pemecahan masalah. Temuan ini konsisten dengan teori koping yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984), yang menyatakan bahwa individu akan menggunakan berbagai strategi koping secara simultan untuk menyesuaikan diri dengan situasi stres. Koping berfokus pada emosi, seperti menangis atau menahan perasaan, berfungsi untuk meredakan tekanan psikologis sementara, sedangkan koping berfokus pada masalah, seperti membantu pekerjaan rumah atau berkontribusi pada ekonomi keluarga, menunjukkan upaya adaptasi aktif terhadap realitas yang dihadapi. Efektivitas strategi koping ini sangat dipengaruhi oleh faktor kontekstual, termasuk dukungan sosial dan kondisi ekonomi keluarga (Skinner et al., 2003).

Dukungan sosial dari guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar terbukti menjadi faktor protektif yang signifikan dalam memperkuat ketahanan psikologis anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Werner (1995) yang

menunjukkan bahwa keberadaan figur pendukung dalam kehidupan anak dapat menjadi penyangga utama terhadap dampak negatif dari kondisi keluarga yang disfungsi. Selain itu, nilai religius yang dimiliki anak juga berkontribusi dalam membentuk makna positif terhadap pengalaman sulit, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka religious coping yang menekankan peran spiritualitas dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis (Pargament, 1997). Kematangan emosional turut berperan dalam membantu anak mengelola stres secara lebih adaptif, meskipun pada usia perkembangan tertentu kapasitas ini masih dalam tahap pembentukan (Zimmer-Gembeck and Skinner, 2011). Sebaliknya, faktor penghambat seperti keterbatasan ekonomi, minimnya komunikasi emosional dalam keluarga, stigma sosial, serta beban peran dini memperberat tekanan yang dialami anak. Keterbatasan ekonomi tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga meningkatkan stres keluarga secara keseluruhan, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pengasuhan dan hubungan emosional antara orangtua dan anak (Conger et al., 2010). Minimnya komunikasi emosional mempersempit ruang ekspresi anak, sehingga memperkuat kecenderungan internalisasi emosi negatif. Stigma sosial terhadap anak dari keluarga bercerai juga dapat memperburuk isolasi sosial dan menurunkan harga diri (Hetherington and Kelly, 2002).

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak pertama tetap memiliki kapasitas untuk membangun resiliensi melalui proses pemaknaan pengalaman secara konstruktif. Resiliensi dalam konteks ini dipahami sebagai proses dinamis yang berkembang melalui interaksi antara individu dan lingkungannya (Masten, 2014). Kemampuan anak untuk menemukan makna, menjalankan peran secara bertanggung jawab, serta tetap terlibat dalam aktivitas positif menunjukkan adanya potensi adaptasi yang kuat. Namun, resiliensi tersebut tidak bersifat statis dan memerlukan dukungan berkelanjutan dari lingkungan. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi krusial dalam menciptakan ekosistem yang suportif, sehingga anak tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang secara optimal tanpa mengorbankan kesejahteraan psikologisnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak pertama korban perceraian orangtua dari keluarga ekonomi rendah menghadapi pengalaman psikologis yang kompleks, dinamis, dan multidimensional. Dampak yang muncul tidak hanya terbatas pada kesedihan berkepanjangan, tetapi juga mencakup kesulitan konsentrasi, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, serta pola penahanan emosi sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan yang dialami. Dalam merespons kondisi tersebut, anak mengembangkan strategi coping yang berorientasi pada emosi maupun pemecahan masalah, yang efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal.

Dukungan sosial, nilai religius, dan kematangan emosional berperan sebagai faktor protektif, sementara keterbatasan ekonomi, minimnya komunikasi emosional dalam keluarga, stigma sosial, serta beban peran yang muncul terlalu dini menjadi faktor penghambat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak pertama tetap memiliki kapasitas untuk membangun resiliensi melalui proses pemaknaan pengalaman secara konstruktif. Resiliensi ini bersifat berkembang dan tidak statis, sehingga membutuhkan dukungan berkelanjutan dari lingkungan sekitar. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi sangat penting dalam menciptakan ekosistem yang suportif agar anak dapat tumbuh secara optimal tanpa mengorbankan kesejahteraan psikologisnya. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah partisipan yang relatif kecil serta konteks penelitian yang spesifik, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, membandingkan pengalaman berdasarkan urutan kelahiran anak, serta menggunakan pendekatan longitudinal guna memahami dinamika strategi koping dan resiliensi secara lebih komprehensif dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. (2010). Research on divorce: Continuing trends and new developments. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 650-666.
- Compas, B.E. et al. (2017) 'Coping, emotion regulation, and psychopathology in childhood and adolescence', *Psychological Bulletin*, 143(9), pp. 939-991.
- Conger, R.D. et al. (2010) 'Economic stress, coercive family process, and developmental problems of adolescents', *Child Development*, 81(5), pp. 1561-1579.
- Creswell, J.W. (2013) *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 3rd edn. Thousand Oaks: Sage.
- Denzin, N.K. and Lincoln, Y.S. (2011) *The Sage Handbook of Qualitative Research*. 4th edn. Thousand Oaks: Sage.
- Goode, W. J. (1960). A theory of role strain. *American Sociological Review*, 25(4), 485-496.
- Hetherington, E. M., & Kelly, J. (2002). *For better or for worse: Divorce reconsidered*. New York: Norton.
- Kelly, J.B. and Emery, R.E. (2003) 'Children's adjustment following divorce', *Family Relations*, 52(4), pp. 352-362.
- Lansford, J.E. (2009) 'Parental divorce and children's adjustment', *Perspectives on Psychological Science*, 4(2), pp. 140-152.
- Lazarus, R.S. and Folkman, S. (1984) *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Masten, A.S. (2014) *Ordinary Magic: Resilience in Development*. New York:

- Guilford Press.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Pargament, K.I. (1997) *The Psychology of Religion and Coping*. New York: Guilford Press.
- Patton, M.Q. (2002) *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 3rd edn. Thousand Oaks: Sage.
- Saraswati, R. (2021). *Dinamika anak pertama dalam keluarga*. Jakarta: Pustaka Psikologi.
- Skinner, E.A. et al. (2003) 'Searching for the structure of coping', *Psychological Bulletin*, 129(2), pp. 216–269.
- Smith, J.A., Flowers, P. and Larkin, M. (2009) *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. London: Sage.
- Van Manen, M. (1990) *Researching Lived Experience*. New York: State University of New York Press.
- Werner, E.E. (1995) 'Resilience in development', *Current Directions in Psychological Science*, 4(3), pp. 81–85.
- Yin, R.K. (2018) *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th edn. Thousand Oaks: Sage.
- Zimmer-Gembeck, M.J. and Skinner, E.A. (2011) 'Review: The development of coping', *Annual Review of Psychology*, 62, pp. 69–92.